

ETIKA BERDAKWAH DI ERA INDUSTRI 4.0

Tinjauan Dalam Normativitas Al-Qur'an dan Hadis

Eko Zulfikar, Ahmad Zainal Abidin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

Abstract

Every Muslim basically has an obligation to preach. But in carrying out this da'wah, various problems emerged in the industrial era 4.0 as the demands of the times, such as science, technology, globalization, and information. Therefore, in da'wah a code of ethics is needed for the success of preaching activities carried out by preachers. This paper introduces how ethics in da'wah is abstracted by the Qur'an and hadith in navigating the development of the times in the industrial era 4.0. By using the thematic method, it was concluded that there are at least seven ethics in da'wah, namely; sincere intentions because he hopes for God's pleasure, becomes uswatun hasanah, uses clear and gentle rhetoric, behaves patiently, is willing to do da'wah in congregation, is careful in conveying information that is not yet believed to be true, and does not blaspheme or curse for personal or group interests.

Keywords: Da'wah, ethics, industrial era 4.0, al-Qur'an and hadith

Setiap umat Islam pada dasarnya memiliki kewajiban untuk berdakwah. Namun dalam mengemban dakwah ini, berbagai problema muncul di era industri 4.0 sebagai tuntutan perkembangan zaman, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan informasi. Oleh karena itu, dalam berdakwah dibutuhkan sebuah kode etik demi suksesnya kegiatan dakwah yang dilakukan para da'i. Tulisan ini memperkenalkan bagaimana etika dalam berdakwah yang disarikan al-Qur'an

dan hadis dalam mengarungi perkembangan zaman di era industri 4.0. Dengan menggunakan metode tematik, didapati kesimpulan bahwa paling tidak ada tujuh etika dalam berdakwah, yaitu; niat ikhlas karena mengharap ridha Allah, menjadi *uswatun hasanah*, menggunakan retorika jelas dan lemah-lembut, berperilaku sabar, bersedia melakukan dakwah secara berjamaah, berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya, dan tidak menghujat atau mengumpat demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Kata kunci: Dakwah, etika, era industri 4.0, al-Qur'an dan hadis

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan pemeluknya. Tidak heran jika QS. Fushshilat [41]: 33 menyebut kegiatan dakwah ini dengan istilah *ahsan al-qaul*, yakni ucapan dan perbuatan yang paling baik. Ketika seseorang sudah mencapai derajat *ahsan al-qaul*, maka secara otomatis ia mendapatkan predikat *khairu ummah* (umat pilihan yang paling baik).

Secara umum, kegiatan dakwah dapat dilakukan oleh siapa pun sepanjang mereka memiliki kemauan dan selalu mengharapkan pertolongan Allah. Dalam setiap posisi, jabatan, kedudukan, pekerjaan dan keahlian apa pun tetap dikatakan sebagai kegiatan dakwah, selama mereka masih mendirikan salat, menunaikan zakat, dan aktif melakukan kegiatan *amar-ma'ruf nahi-munkar*, sebagaimana penjelasan QS. al-Hajj [22]: 40-41 berikut ini;

وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي
الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Ayat ini secara tegas menyatakan, bahwa Allah sudah pasti memberi pertolongan kepada siapa saja yang pantas mendapatkan dan selalu memprioritaskan-Nya, yakni mereka yang orientasi aktivitasnya kembali kepada Allah dan untuk kemajuan agama Islam (kegiatan dakwah). Berdasarkan ini, kegiatan dakwah berarti suatu keharusan bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan bakat di bidangnya. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah akan mudah tercapai apabila disertai dengan keahlian, kecakapan, keterampilan, susunan kegiatan yang teratur, dan mengenal sasaran dakwahnya.

Pada dasarnya, hakikat dakwah adalah seruan atau ajakan kepada masyarakat dengan menyentuh hatinya, agar mereka menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Namun mengingat untuk menyentuh hati sasaran dakwah (*mad'u*) sangat sulit, maka diperlukan beberapa etika bagi para da'i dalam menyebar-luaskan dakwah sesuai dengan fitrah *mad'u*-nya. Apalagi dalam konteks kekinian yang plural, yakni di era industri 4.0 yang sering muncul problema dan tantangan dalam mengemban dakwah. Adanya etika dalam berdakwah ini sangat penting dan menentukan, karena keberhasilan dakwah akan memberi pengaruh besar kepada setiap pribadi untuk senantiasa konsisten dalam menjalankan tatanan kehidupan masyarakat secara Islami.

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah disebutkan, maka secara spesifik penulis akan merumuskan dua persoalan yang akan menjadi fokus kajian: Sejauh mana perkembangan era industri 4.0 dan peran agama dalam menjawab tantangan yang ada?; bagaimana etika berdakwah merespons karakter era industri 4.0 yang mengalami perkembangan pesat dengan banyak ragam latarbelakang

sasaran dakwah? Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, selain penulis menggunakan metode tematik, yakni menjadikan ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan etika berdakwah sebagai kajian utama dengan analisa data interkontekstualitas, penulis juga menggunakan pendekatan kualitatif dan spesifik pada studi pustaka (*library research*).

Penelitian tentang dakwah sebenarnya sudah banyak dilakukan, baik terkait kepemimpinan,¹ politik,² ekonomi,³ maupun nilai-nilai pendidikan Islam.⁴ Namun penelitian yang secara spesifik mengulas etika berdakwah di era industri 4.0 masih relatif sedikit dilakukan, bahkan nyaris belum pernah ada riset ketika ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan hadis. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan nilai-nilai universal yang dapat dijadikan landasan normatif bagi para da'i dalam mengarungi dakwah dengan ber-etika di era industri 4.0.

B. Era Industri 4.0 dan Tantangan Agama

1. Pengertian era Industri 4.0

Definisi mengenai Industri 4.0 sangat beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Angela Merkel berpendapat, bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.⁵

¹ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah", *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, No. 2 (Tahun 2016): 171-188.

² Hamzah Khaeriyah, "Dakwah Dalam Bingkai Politik", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, No. 1 (Tahun 2018): 31-64.

³ Asep Iwan Setiawan, "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, No. 2 (Tahun 2012): 1-16.

⁴ Mohammad Muslih, "Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi", *Jurnal At-Ta'dib* 11, No. 2 (Tahun 2016): 185-200.

⁵ Angela Merkel, *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html, Diakses pada minggu, 3 November 2019.

Sementara Schlechtendahl menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain.⁶

Pengertian yang lebih komprehensif disampaikan oleh Kagermann, bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri, meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi *embedded computers* dan jaringan) secara *close loop*.⁷

Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* merupakan pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara *real-time* termasuk dengan manusia. Sementara IoS berarti semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan, baik secara internal maupun antar organisasi.⁸

Berkaitan dengan ini, terdapat enam prinsip desain Industri 4.0 yaitu *interoperability*, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan *real-time*, berorientasi layanan, dan bersifat modular. Dengan berdasar beberapa pengertian di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real-time* kapan saja, dengan

⁶ Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ati Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, No. 1 (Tahun 2018): 19.

⁷ Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W. (2011). *Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution*. <http://www.vdinachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution>, Diakses pada minggu, 3 November 2019.

⁸ Hoedi Prasetyo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek.", 19.

berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri.

2. Karakteristik era Industri 4.0

Mengacu pada pengertian di atas, maka akan muncul buah fenomena *disruptive innovation* sebagai bentuk karakteristik era industri 4.0. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan, mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Satu di antara sekian banyak contoh representatif saat ini adalah terdegradasinya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Hal ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android. Sedangkan konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone*-nya untuk menggunakan jasa mereka. Tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para *incumbent* jasa angkutan mengalami stagnasi dan kerugian.

Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Sebagai contoh, semua pekerjaan petugas konter check-in saat ini di berbagai bandara Internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang. Termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag*.⁹ Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada,

⁹ Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 16.

seperti *Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer* dan sebagainya.

Namun disisi lain, ada keuntungan dari munculnya *disruptive innovation* ini, antara lain: *Pertama*, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan *incumbent*. Dengan demikian semakin murah biaya yang dikeluarkan, semakin membuat konsumen sejahtera.

Kedua, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Sehingga dengan ini dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. *Ketiga*, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

Keempat, mengurangi jumlah pengangguran. Berbagai inovasi yang terimplementasi dengan baik akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi yang dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya.

Kelima, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang sangat mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut, maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat setelah sebelumnya pendapatannya meningkat. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif

bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.¹⁰

3. Peran agama dalam menjawab tantangan di era Industri 4.0

Dalam perkembangannya, agama dan ilmu pengetahuan-teknologi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu adalah sumber teknologi yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemunculan berbagai penemuan baru dan ide-ide baru. Sedangkan teknologi merupakan aplikasi dari ilmu yang terimplementasi dalam hasil nyata yang lebih kompleks, dan dapat memajukan manusia untuk lebih berkembang lagi. Namun terlepas dari hal tersebut, perkembangan teknologi juga tidak boleh terpisah dari nilai-nilai dan aturan agama Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam implikasinya memang berdampak positif, yakni dapat memperbaiki kualitas kehidupan manusia. Berbagai sarana modern industri, komunikasi, ekonomi, dan transportasi sebagaimana penjelasan di muka, terbukti efektif dan bermanfaat. Selain itu, interaksi sosial di era ini tidak hanya terbatas pada pertemuan *face to face*, dalam arti seseorang bertatap muka secara langsung. Tanpa kehadiran fisik pun interaksi bisa terjadi, bahkan dari tempat yang berjauhan satu sama lain.¹¹

Namun selain itu, perkembangan teknologi informasi ini juga berdampak negatif karena merugikan sekaligus membahayakan kehidupan dan martabat manusia. Sebagai contoh, dalam suatu ruang terdapat seluruh anggota keluarga sedang berkumpul, tetapi masing-masing anggota keluarga justru asyik dengan alat komunikasinya masing-masing. Mereka malah aktif menyapa orang lain yang berada di tempat berbeda, sementara anggota keluarga

¹⁰ Edy Suandi Hamid, *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uii.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf>, diakses pada minggu, 3 november 2019.

¹¹ Stepanus Sigit Pranoto, "Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax", *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, No. 1, (Tahun 2018): 32.

yang ada dalam satu ruangan tidak dispanya. Menyikapi hal ini, peran agama sebagai *hudan li al-nas* menjadi sangat penting dan komprehensif untuk ditinjau kembali.

Secara spesifik, signifikansi peran agama di era Industri 4.0 dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, peran agama sebagai nilai luhur moralitas. Pada dasarnya, agama diturunkan kepada manusia memiliki agenda mencairkan moralitas dalam kehidupan. Orientasi agama dalam hal ini memberikan atensi khusus kepada prinsip kebaikan, seperti perhatian, keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong. Dalam kaitanya dengan proses kehidupan yang dijalani manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan ini. Dengan kata lain, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan.

Di samping itu, agama mensyaratkan moralitas sebagai bagian dari iman secara totalitas. Oleh karenanya moralitas ini bersifat mengikat kepada setiap pemeluk setiap agama. Dengan adanya perkembangan di era Industri 4.0 dengan karakter seperti penjelasan di atas, moralitas ini akan memberi rambu-rambu batasan sesuai dengan regulasi ajarannya. Sebagai contoh, Muslim sejati tidak akan menyebarkan berita *hoax* dalam penggunaan media online, karena memiliki moralitas kejujuran dan takut terhadap dosa. Sebaliknya, bila moralitas yang ditekankan agama tidak tertanam dalam setiap jiwa, maka dalam penggunaan media sosial, *website*, *youtube* dan yang lainnya akan mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan dampak negatifnya.

Kedua, peran agama sebagai pendorong kemajuan ilmu pengetahuan-teknologi. Dalam perannya sebagai penopang ilmu pengetahuan, agama memberi apresiasi dan atensi terhadap pembaharuan dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satunya teknologi informasi yang memudahkan para pelajar dalam mendapatkan pemahaman, wawasan, dan pengetahuan. Dalam hal ini, keyakinan agama mengajarkan kepada manusia bahwa pengetahuan tidak terbatas merupakan sumber dari keteraturan alam yang berlaku universal di jagat raya.

Dengan eksistensi alam raya yang menjadi dasar dari teori ilmu pengetahuan-teknologi, peran agama mampu merefleksikan peradaban manusia. Berbagai kemajuan ilmu pengetahuan sampai dengan era Industri 4.0 saat ini, tidak terlepas dari peran agama. Namun semua harus dilakukan atas dasar aturan syariat, keimanan, dan keyakinan, bahwa agama mampu mengarahkan kehidupan manusia berdasarkan ilmu pengetahuan-teknologi kepada yang lebih baik, berkemajuan dan keharmonisan.

C. Etika Berdakwah Merespons Karakter Era Industri 4.0: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Tidak dapat dipungkiri bahwa dakwah merupakan perbuatan mulia yang menjadi kegiatan para Rasul dan Nabi Allah, sejak Rasul pertama sampai dengan Rasul yang terakhir. Kemudian dakwah diteruskan oleh para ulama dan *salafus-shalih*, orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman. Selain alasan karena para da'i merupakan pewaris Rasul dan Nabi yang memang harus mengemban tanggung jawab berdakwah, juga karena signifikansi kegiatan dakwah sangat sentral, sehingga mengharuskan para pengemban kegiatan ini untuk memiliki *akhlak al-karimah* dan etika mulia.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan, bahwa seorang da'i yang menyeru pada ajaran Allah harus melaksanakan amal perbuatan saleh yang bermanfaat bagi masyarakatnya, dan termasuk orang-orang yang perilakunya mencerminkan ketundukan dan kepatuhan pada ajaran Allah. Hal ini termaktub dalam QS. Fushshilat [41]: 33 berikut ini:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Ayat ini mengindikasikan para da'i agar senantiasa mengerjakan amal saleh dan taat kepada perintah Allah dalam

berdakwah. Kesuksesan dakwah Rasulullah di samping memiliki amal saleh dan etika mulia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Juga berdasarkan bimbingan wahyu dari Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-Najm [53]: 3-4;

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain merupakan wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasulullah, Nabi Muhammad sangat dipercaya oleh masyarakat Arab pada masa itu dengan mendapat julukan *al-amin*. Akhlak dan etikanya sebelum menjadi Rasul juga diungkapkan secara tegas oleh istrinya Khadijah pada waktu Nabi khawatir akan terjadi sesuatu ketika beliau mendapatkan wahyu pertama dari Malaikat Jibril, yakni QS. al-‘Alaq [96]: 1-5. Dalam hal ini, Khadijah berkata:

قَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ كَلَّا أَبْشِرْ فَوَاللَّهِ لَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا وَاللَّهِ إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ
وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ وَتَحْمِلُ الْكَلَّ وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ وَتُعِينُ
عَلَىٰ نَوَائِبِ الْحَقِّ.¹²

Khadijah kemudian berkata kepada Nabi Muhammad: “Sekali-kali tidak, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Demi Allah, sungguh kamu yang selalu menyambung silaturrahim, selalu berbicara jujur, menanggung beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada (kreatif), memuliakan tamu dan senantiasa membela faktor-faktor kebenaran.”

¹² Hadis ini diceritakan ‘Aisyah di dalam kitab *Shahih Muslim*. Lebih lengkapnya lihat, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), 97, Hadis no: 422.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa Rasulullah adalah orang yang memiliki etika mulia, yang dapat memadukan antara ucapan dan perbuatannya. Setiap apa yang diucapkan termanifestasi dalam perilakunya. Apa yang keluar dari lisan-nya dan didengar oleh para sahabatnya, itu-lah yang tampak dalam aktivitas kesehariannya. Keseharian Nabi merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran yang termuat dalam al-Qur'an, sebagaimana riwayat 'Aisyah berikut ini:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ.¹³

“Berkata Sa'ad bin Hisyam bin Amir, kepada 'Aisyah; “Wahai Ummul Mukminin, ceritakan kepadaku mengenai akhlak Rasulullah Saw?” ('Aisyah) menjawab; “Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Dengan berdasarkan akhlak dan etika Rasulullah dalam al-Qur'an dan hadis di atas, setiap da'i hendaknya juga harus memiliki etika dalam berdakwah untuk menggarungi modernisasi zaman di era industri 4.0. setidaknya ada lima etika yang harus melekat dan menghiasi kegiatan para da'i dalam mengemban dakwahnya, antara lain:

1. Ikhlas karena mengharap ridha Allah

Menurut al-Jurjani, ikhlas merupakan pemurnian hati dari percampuran noda yang mengotori segala bentuk aktivitas. Dengan kata lain, ikhlas adalah membersihkan amal perbuatan dari berbagai kotoran dalam hati, dan meyakini bahwa tidak ada yang menyaksikannya kecuali hanya Allah Swt.¹⁴ Dalam kaitannya dengan berdakwah, ikhlas merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan dan keberhasilan kegiatan dakwah. Seorang da'i harus niat hanya ingin mengajak masyarakat untuk menuju

¹³ Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz I (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), 91, Hadis no: 24645.

¹⁴ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*, ed. Muhammad Shidiq al-Minsyawi (Kairo: Dar al-Fadhilah, t.th), 14-15.

kepada ajaran Allah, bukan pada kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Hal ini berdasarkan QS. Yusuf [12]: 108 sebagai berikut:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Muhammad): "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."

Secara eksplisit, ayat ini melukiskan perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk memberitahu umatnya, bahwa dakwah yang dilakukan Nabi yang bertujuan untuk mengesakan Allah dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya adalah menjadi tugas kewajibannya. Nabi meyakini usaha dakwah ini akan berhasil karena dilandasi hujjah, argumentasi akurat, dan bukti konkret menurut rasio dan syariat.¹⁵

Penjelasan ayat ini sekaligus meluruskan *mindset*, bahwa dalam berdakwah harus senantiasa murni ikhlas kepada Allah, bukan atas kepentingan pribadi, golongan, kelompok dan partai. Bahkan juga bukan untuk kepentingan mencari popularitas, jabatan, kedudukan, kekuasaan, harta dan lain sebagainya. Di samping itu, ayat tersebut juga mengindikasikan seruan agar manusia memurnikan ketaatan kepada Allah, bukan untuk disekutukan (syirik), bermaksiat kepada Allah, dan mengajak kepada sesuatu yang membinasakan.

Namun pada realitasnya, tidak sedikit para da'i yang menjalankan kegiatan dakwah menyampaikan ajaran Islam dibarengi dengan mencari kepentingan pribadi. Dakwah semacam ini sering dilakukan di media sosial, seperti akun facebook, instaagram dan twitter. Sebagai contoh, akun ustdaz @yusuf_mansyur dan @felixsiau yang notabene seorang da'i, sejauh ini sering menyiarkan konten dakwah Islami dan juga mencuitkan produk

¹⁵ Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 361-362.

komersial milik mereka masing-masing. Akun twitter @yusuf_mansyur misalnya, selain mendakwahkan sedekah, ia sering menyiarkan tentang Paytren yang merupakan aplikasi pembayaran berbagai tagihan. Sementara akun twitter @felixsiau, cuitannya mencakup pesan-pesan puitis Islami dan sering juga mempromosikan buku karyanya.¹⁶

Terlepas dari hal tersebut, eksistensi ikhlas dalam perjuangan dakwah memang harus selalu bersinergi dengan semangat para da'i. Sebab ketika keikhlasan berkurang atau bahkan hilang, maka akan hilang pula esensi atau semangat dari nilai-nilai dakwah. Adapun yang diutarakan hanya bersifat informatif dengan menitik-beratkan pada aspek kognitif semata, dan faktor esensi serta keikhlasan untuk mengamalkannya terus berkurang dan bahkan menjadi hilang. Hal ini juga berkaitan dengan para da'i yang ketika ingin mencari berbagai ilmu pengetahuan, harus dilandasi niat ikhlas hanya karena mengharap ridha Allah, bukan untuk kepentingan material yang bersifat sesaat. Rasulullah bersabda berkaitan dengan ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.¹⁷

Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah Swt, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga pada hari Kiamat."

Pada hadis ini, Nabi secara tegas menyatakan bahwa siapapun yang mendedikasikan hidupnya untuk menuntut ilmu, namun tidak niat ikhlas karena mengharap ridha Allah, maka ia tidak dapat mencium bau wangi surga di hari kiamat. Persoalannya kemudian bagaimana jika kegiatan dakwah dikaitkan dengan gaji atau honorarium, dalam arti bagaimana jika da'i menerima pemberian

¹⁶ Primi Rohimi, "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam," *Jurnal Dakwah* 19, No. 1 (Tahun 2018): 75-76.

¹⁷ Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz III (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), 361, Hadis no: 3666.

uang atau bahkan mematok honor dalam jumlah tertentu? Sebagian pihak menyatakan tidak dibenarkan jika dakwah dikaitkan dengan imbalan materi tertentu. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Yasin [36]: 21:

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Akan tetapi sebagian lagi menyatakan boleh menerima imbalan materi, asal-kan para da'i dalam kegiatan dakwahnya tidak mengurangi intensifikasi, konsistensi, dan keikhlasan hati dalam berdakwah. Ini merujuk pada sabda Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ.¹⁸

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) kitabullah.”

Dalam mengarungi era industri 4.0, konklusi ideal dalam persoalan upah materi ini hendaknya diberi atensi khusus oleh pemerintah yang siap membiayai hidup berkecukupan bagi para da'i, ustadz, guru mengaji, dan imam masjid, sehingga mereka secara intensif akan berkonsentrasi penuh untuk mendakwahkan ajaran Islam. Menurut al-Ghazali, para da'i yang berilmu hendaknya harus tersebar di berbagai daerah, kampung, desa, masjid atau dimana saja tempat bermukim manusia untuk memberi pelajaran kepada penghuninya tentang agama, menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta membawa kepada kebahagiaan. Berkaitan dengan ini, al-Ghazali menyatakan:

“Tidaklah pantas bagi juru dakwah itu tinggal diam menanti sampai diminta, bahkan dialah yang harus menemui mereka, menyampaikan dakwah kepada mereka. Karena para juru dakwah adalah ahli waris Nabi, sedangkan para Nabi tidak membiarkan umatnya hidup dalam kebodohan. Bahkan

¹⁸ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VII (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), 171, Hadis no: 5739.

mereka pergi menyeru di mana mereka berkumpul, mengunjungi rumah-rumah, memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat satu-persatu. Inilah fardhu 'ain bagi setiap ulama dan da'i. Sedangkan pemerintah atau penguasa berkewajiban memberikan gaji tetap kepada juru dakwah yang berada dikampung-kampung serta daerah-daerah yang telah mengajarkan agama kepada mereka. Karena manusia memang dilahirkan dalam keadaan jahil, maka dakwah wajib disampaikan, baik itu berkaitan dengan masalah akidah maupun yang menyangkut syariah.”¹⁹

Dengan demikian, semua kegiatan dakwah mengharuskan sebuah keikhlasan pada diri seorang da'i. Orientasi dakwah harus ditujukan mengharapkan ridha Allah tanpa ada maksud untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. Apa yang diungkapkan al-Ghazali tampaknya sangat tepat bila diimplementasikan di era industri 4.0. Pemerintah hendaknya memberikan atensi khusus dengan mencukupkan kebutuhan ekonomi kepada para da'i, ustadz, guru mengaji, dan yang lainnya atas jerih-payah mereka dalam melakukan kegiatan dakwah dan menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Hal ini bertujuan agar para da'i dapat memaksimalkan intensifikasi, konsistensi, konsentrasi, dan keikhlasan hati mereka dalam berdakwah.

2. Menjadi uswatun hasanah

Dalam kegiatan dakwah, para da'i sudah sepatutnya menjadikan dirinya dan keluarganya sebagai panutan bagi masyarakat lingkungannya. Perbaikan etika dan peningkatan kualitas keimanan dan keislaman para da'i merupakan sebuah keniscayaan yang harus menjadi suri-teladan. Di dalam al-Qur'an disebutkan, bahwa Allah menyuruh setiap hamba-Nya yang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan tercela, yang dapat menjerumuskan ke dalam kebinasaan dunia dan siksa di akhirat, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Tahrim [66]: 6 sebagai berikut:

¹⁹ Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 289.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat di atas, Ibn Jarir al-Thabari memberi penjelasan bahwa upaya penyelamatan diri dan keluarga dari kebinasaan api neraka adalah dengan saling mengingatkan untuk senantiasa taat kepada Allah serta selalu memberikan pendidikan pada semua anggota keluarganya tentang hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam api neraka.²⁰ Sementara dalam *Tafsir al-Kasysyaf* disebutkan, bahwa upaya penyelamatan dari kebinasaan ini adalah dengan meninggalkan setiap kemaksiatan dan melakukan ketaatan kepada Allah. Bila pemimpin keluarga tidak mau tahu dan menelantarkan keluarganya, maka ia akan mendapatkan siksaan yang paling berat di hari kiamat.²¹

Dalam konteks ini, Rasulullah sebagai pengemban risalah Islam juga memberikan contoh dengan menempatkan dirinya sebagai panutan bagi umatnya. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Ahzab [33]: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri-teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

²⁰ Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, *al-Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, ed. 'Abd al-Muhsin al-Turki, Juz XXIII (Kairo: Dar Hijr, 2001), 103.

²¹ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawal fi Wujuh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), Cet. III, 1121.

Ayat ini dapat dijadikan patokan dasar, bahwa para da'i harus memperhatikan perbaikan diri sebelum menjalankan kegiatan dakwah, bagaimana cara bersikap, bertutur kata, bertingkah laku, dan bersosialisasi dalam berbagai situasi dan kondisi. Para pengemban dakwah di mata masyarakat secara tidak langsung menjadi acuan dan pedoman dalam aktivitas kesehariannya. Dengan kata lain, para da'i disinyalir sebagai media transformasi nilai-nilai keislaman bagi masyarakat yang masih awam ajaran Islam yang kemudian sangat berpengaruh dalam pematangan syariat dan akidah. Bagi para da'i, merupakan perilaku tercela apabila mengajak masyarakat kepada kebaikan, namun dia sendiri sengaja melupakan dirinya atau tidak mengaplikasikannya. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 44;

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?"

Bahkan dalam QS. al-Saff [61]: 2-3 disebutkan, jika seorang da'i berkata dengan sesuatu yang dia sendiri sengaja tidak melakukannya, maka ia termasuk *kabura maqtan* (sangat dibenci Allah), sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Menurut Ibn Katsir, ayat ini menunjukkan bentuk pengingkaran janji atas apa yang telah dikatakan seseorang. Bahkan terdapat kecaman keras bagi orang yang mengatakan sesuatu namun ia sendiri tidak mengamalkannya.²² Mereka termasuk kategori orang

²² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz VIII, 132.

munafik, yaitu orang-orang yang tidak bisa mengamalkan apa yang telah diucapkannya, sebagaimana sabda Nabi;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.²³

Rasulullah bersabda: “Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafik sejati, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat munafik hingga ia meninggalkannya, yaitu jika diberi amanat dia berkhianat, jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari dan jika bertikai dia culas”.

Secara realitas, saat ini memang banyak manusia yang sering memerintahkan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*, namun mereka sendiri tidak melaksanakan apa yang mereka perintahkan. Bagi al-Qurthubi, orang semacam ini akan mendapatkan siksaan yang pedih di hari kiamat dengan digunting lidahnya, sebagaimana hadis Nabi yang dikutipnya;

وخرج أبو نعيم الحافظ من حديث مالك بن دينار عن ثمامة أن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أتيت ليلة أسري بي على قوم تقرض شفاههم بمقاريض من نار كلما قرضت وفت قلت:) من هؤلاء يا جبريل؟ قال: هؤلاء خطباء أمتك الذين يقولون ولا يفعلون ويقرءون كتاب الله ولا يعملون. وعن بعض السلف أنه قيل له: حدثنا، فسكت. فقال: أتروني أن أقول ما لا أفعل فاستعجل مقت الله!²⁴

Abu Nu'aim al-Hafidz meriwayatkan dari hadis Malik bin Dinar, bahwa Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Aku mendatangi suatu kaum pada malam Asriy yang lidahnya digunting dengan gunting api. Setiap kali lidahnya digunting, lidah itu akan kembali panjang. Aku

²³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, 15, Hadis no. 34. Lihat juga, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz I, 56, Hadis no. 219.

²⁴ Muhammad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XX (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 436.

bertanya (kepada malaikat Jibril), "Siapakah mereka, wahai Jibril? Jibril menjawab: "Mereka adalah para khatib dari ummatmu yang mengatakan (sesuatu) namun mereka tidak mengerjakan(nya) dan mereka membaca kitab Allah namun mereka tidak mengamalkan-(nya)."

Dengan demikian, sikap *uswatun hasanah* mesti dipegang teguh oleh para kader dakwah. Di samping menjaga sikap dan perilaku dalam kesehariannya, para da'i juga harus senantiasa menanamkan kejujuran dalam berkata. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman bagi para da'i di era industri 4.0, karena mereka tidak diperbolehkan menerapkan standar ganda dalam perkataan dan sikap perbuatan, sebab akan mencoreng barisan dakwah dan menggagalkan setiap perjuangannya.

3. Menggunakan retorika jelas dan lemah-lembut

Salah satu etika yang harus dijadikan pedoman bagi para da'i adalah sikap lemah-lembut, jelas, tegas, dan sopan-santun. Merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an, Fir'aun yang disebutkan sebagai penguasa yang zalim, sombong, dan takabur, bahkan meng-klaim dirinya sebagai tuhan,²⁵ telah mendapat respons dari Nabi Musa dan Nabi Harun terkait penyampaian risalah kepadanya dengan menggunakan retorika dan tutur kata yang sopan dan lemah-lembut, seperti diungkapkan QS. Thaha [20] 42-44:

أَذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي. أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sungguh dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Ibn 'Asyur menjelaskan ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan *qaul layyin* adalah ucapan yang menunjukkan rasa keinginan

²⁵ Lihat, QS. al-Nazi'at [79]: 17-25.

untuk mengikuti situasi dan kondisi sasaran dakwah (Fir'aun), serta menghindari kata-kata yang menghujat atau menghinakan.²⁶ Sedangkan bagi al-Qurthubi, ayat ini mengisyaratkan semua manusia agar lemah-lembut dalam berbicara, wajah yang ceria, dan bukan sekedar basa-basi tanpa bobot pembicaraan.²⁷ Kemudian al-Mawardi memaknai *qaul layyin* dengan arti kata-kata yang tidak menimbulkan ujaran kebencian, bersikap lemah-lembut dan ramah-tamah kepada sasaran dakwah.²⁸

Dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan tentang salah satu rahmat-Nya yang diberikan kepada Rasulullah, yang semestinya juga menjadi pijakan bagi para pengemban dakwah di era industri 4.0, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarat-lah dengan mereka dalam setiap urusan. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pada ayat tersebut, tampak jelas bahwa Rasulullah mendapat rahmat Allah untuk bersikap lemah-lembat terhadap sasaran dakwah. Hal ini dapat dikembangkan di era industri 4.0 dengan senantiasa memperhatikan kelembutan hati, tutur kata yang santun dan baik, sering memaafkan, banyak memohon ampunan

²⁶ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa Tanwir*, Juz XVI (Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 225.

²⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XIV, 64.

²⁸ Abu al-Hasan 'Ali Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 405.

kepada Allah untuk sasaran dakwah, dan tidak berlaku kasar serta kejam kepada mereka.

Namun demikian, yang menjadi titik penting dalam konteks ini adalah retorika dan tutur kata yang baik dan santun. Ini harus dimiliki para pengemban dakwah yang ingin selalu menambah ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ilmu-ilmu ke-Islaman, maupun juga pengetahuan tentang ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini, M. Natsir menyatakan bahwa setiap da'i harus memiliki sikap *fiqhud-din* dan *fiqhun-nas* (pemahaman yang benar terhadap ajaran agama dan terhadap sifat-sifat dan karakter manusia). Tentang *fiqhud-din* ini, Natsir memahami bahwa sudah menjadi lazim untuk para pengemban dakwah harus benar-benar mengerti risalah yang hendak diteruskannya, mengetahui esensi dan bidangnya, dan merasakan dinamika hidup sesuai dengan perkembangan zaman, maka risalah secara intens akan "memberi hidup dan menghidupkan".

Kemudian tentang *fiqhun-nas*, Natsir menyatakan bahwa bila risalah memang diperuntukkan untuk umat manusia, maka sangat logis bagi seorang da'i harus memahami unsur fitrah manusia, sifat dan karakternya, tingkah laku perbuatannya, serta pikiran dan perasaan masyarakat yang dihadapinya. Ini juga harus berpatokan dengan ilmu jiwa dan peri-kehidupan yang melegitimasi manusia sebagai perseorangan dan sebagai makhluk sosial yang selaras dengan fitrah manusia.²⁹

Dalam berdakwah di era industri 4.0, menggunakan etika ini dapat pula dengan berbagai faktor dari luar, yang dapat mempengaruhi kemampuan sasaran dakwah untuk menerima dan mencerna isi dakwah, seperti melihat suasana situasi kondisi, adat-istiadat yang sedang marak sebagai tradisi, corak kehidupan, dan tingkat kecerdasan. Apabila seorang da'i belum mengetahui dan tidak memperhatikan ragam corak, sifat-sifat, tingkat kecerdasan, kepercayaan yang bersifat tradisional, dan adat-istiadat, maka kecil kemungkinan sasaran dakwah dapat mencerna isi dakwah dengan maksimal.

²⁹ Muhammad Natsir, *Fiqih Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), 99-100.

Selain itu, seorang da'i perlu mengetahui dan memahami bagaimana corak pikiran dan perasaan sasaran dakwah, peradabannya, dan perkembangan kebudayaannya. Perilaku manusia sebagai kolektivitas, bersuku-suku, berbangsa, dan perbedaan tingkat pemahaman agama, merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam menempatkan akidah dan syariat Islam pada lukisan atau relief yang lebih terang. Oleh karena itu, menjadi sebuah petisi bagi seorang pembawa dakwah agar selalu menambah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu alat yang sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

4. Berperilaku sabar

Eksistensi sabar juga harus senantiasa menghiasi diri para da'i dalam berdakwah. Sabar dalam arti ulet, tabah, dan tahan uji, tidak mudah menyerah, dan tidak kenal putus asa, serta kesabaran tinggi akan mengundang pertolongan dan kebersamaan Allah, seperti tercermin dalam QS. al-Baqarah [2]: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Secara umum, mayoritas pakar tafsir memahami sabar pada ayat ini mencakup segala persoalan yang dialami manusia. Dalam *Tafsir Munir* misalnya, disebutkan bahwa sabar merupakan bentuk respons hati akibat sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, seperti sabar dalam menghadapi cobaan, menjalani ketaatan untuk menjalankan perintah agama, dan memohon pertolongan Allah kelak di akhirat.³⁰

Kesabaran yang tinggi dalam berdakwah harus direalisasikan ketika membahas problema yang tidak baik dengan memberi jawaban pada hal-hal yang baik (menahan amarah dan emosi). Dengan seperti ini, dampaknya akan menyebabkan orang yang asalnya membenci akan berbalik mencintai, bahkan orang yang jauh

³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariat wa al-Manhaj*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), Cet. X, 309.

dari ajaran Islam akan lebih mendekat dengannya. Hal ini tercermin dalam firman Allah QS. Fussilat [41]: 34-35:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاها إِلَّا نُو حَظٌّ
عَظِيمٌ

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.

Di samping penjelasan ayat ini yang mengharuskan mampu menahan amarah dan emosi yang berimplikasi pada sasaran dakwah menuju kebaikan, ternyata Rasulullah juga memberikan istilah khusus untuk “kesabaran yang melahirkan kemampuan menjawab atau membalas ketidak-baikannya dengan kebaikan” dengan ungkapan *afdhal al-fadha'il* (perbuatan yang paling utama di antara yang utama), sebagaimana sabdanya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْفَضَائِلِ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ
وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَصْفَحَ عَمَّنْ شَتَمَكَ.³¹

Rasulullah bersabda: “Perbuatan yang paling utama di antara yang utama adalah engkau menghubungkan silaturahmi pada orang yang memutuskannya, memberi pada orang yang tidak mau memberi, dan engkau memberikan maaf kepada orang yang berlaku zalim kepadamu.

Kesabaran dan ketanggungan dalam berdakwah ini, di samping dapat dicapai melalui *fiqhud-din* dan *fiqhun-nas*, juga melalui *taqarrub ilallah* dengan memohon pertolongan Allah dan beribadah sesuai dengan yang dianjurkan, seperti salat malam, membaca al-Qur'an, dan ibadah-ibadah sunah yang lainnya, serta selalu

³¹ Sulaiman bin Ahmad al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, Juz XV (CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital), 116, Hadis no: 16817.

mendoakan sasaran dakwah agar diberi hidayah oleh Allah Swt. Penjelasan ini terindikasi dalam QS. al-Muzammil [73]: 1-6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ. فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا. إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ
وَطْنًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Ayat ini melukiskan perintah kepada Nabi agar menjalankan misi dakwah ajaran Islam dengan dibarengi salat malam (tahajjud) dan membaca al-Qur'an. Cara ini sangat mendorong dan membantu para da'i dalam menyampaikan risalah kepada sasaran dakwah, karena orientasi perbuatan dan kegiatan sejatinya tergantung atas kehendak Allah. Selain itu Nabi juga pernah mencontohkan dalam prosesi dakwah dengan cara mendo'akan kaum Thaif ketika melemparinya, sebagaimana sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَبِّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.³²

Rasulullah bersabda: "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui."

Dari sini tampak jelas, bahwa Nabi ketika berdakwah sangat bersabar dalam menghadapi sasaran dakwah, bahkan beliau juga mendoakan kaumnya yang telah berbuat zalim kepadanya. Dengan mengacu pada perkembangan zaman di era industri 4.0, tampaknya para da'i dalam mengemban dakwah memang harus memiliki ketangguhan dan kesabaran secara totalitas. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan informasi yang semakin marak

³² Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz V, 179, Hadis no: 4747.

digunakan dan berdampak pada perilaku keseharian yang mengabaikan ajaran-ajaran Islam.

5. Kesiediaan berdakwah secara berjamaah

Berjamaah dalam kegiatan dakwah merupakan sebuah keniscayaan, karena selaras dengan berbagai macam masalah kehidupan manusia yang mencuat secara kompleks, seperti masalah akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, dan lain sebagainya, yang tidak mungkin hanya diselesaikan oleh seorang da'i semata. Dalam pengertian ini, dakwah tidak hanya terbatas pada ceramah di mimbar-mimbar, tetapi dapat dilakukan di berbagai tempat dengan materi dan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi mad'u.

Sebagai contoh dakwah yang bersifat ekstensif, Miftah Habiburrahman yang lazim disapa dengan Gus Miftah pernah menjalankan dakwah di berbagai tempat, seperti di klub malam dan lokalisasi. Dalam sebuah akun youtube, Gus Miftah tampak menyampaikan dakwah dengan humoris di lokalisasi atau klub malam, dan materinya menyesuaikan mad'u atau sasaran dakwah.³³ Berkaitan dengan dakwahnya ini, ia menjadi sorotan dan banyak diperbincangkan atas kegiatan dakwah yang dilakukannya. Bahkan tidak sedikit tanggapan pro dan kontra yang melayang kepadanya. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan dakwah – khususnya di Indonesia – belum dilakukan secara berjamaah, dan ini memang sulit untuk dipersatukan karena adanya kepentingan antara pendakwah satu dengan yang lainnya.

Kesiediaan dan keikhlasan dalam berjamaah untuk berdakwah ini, sejatinya akan mengundang kecintaan, pertolongan, dan rahmat dari Allah Swt. Indikasi ini terdapat dalam firman Allah:

³³ Lihat Video: Auto ngakak!! Nonton ceramah Gus Miftah di Lokalisasi Ngebong (20 Mei 2019) dalam akun youtube Detikcom. Lihat juga klarifikasi Gus Miftah di Video: Gus Miftah, Ustadz Viral Dakwah di Klub Malam, HITAM PUTIH (26 September 2018) dalam akun youtube Trans7 Official.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah [9]: 71)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرصُوصٌ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. al-Saff [61]: 4)

Secara implisit, ayat di atas termasuk bentuk indikasi dakwah secara berjamaah dalam barisan yang rapi dan teratur. Bila dakwah dapat dilakukan secara kolektif dan berjamaah, maka segala problematika yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia akan mudah diselesaikan. Ini sangat penting dilakukan, khususnya di era industri 4.0 yang mengalami kemajuan sangat pesat dalam berbagai hal. Kapan dan dimana-pun menjalankan dakwah, para da'i harus mengimplementasikan etika ini menjadi pakaian kesehariannya. Dengan etika berdakwah secara berjamaah tersebut, setidaknya para da'i akan lebih mampu membimbing manusia yang menjadi mad'unya, ke arah kehidupan yang lebih baik atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

6. Berhati-hati dalam menyampaikan informasi

Seiring perkembangan zaman di era Industri 4.0, masyarakat semakin dipermudah untuk memperoleh aneka informasi dan juga memberi informasi. Dalam konteks ini, para da'i harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang belum diyaikini kebenarannya (*hoax*). Hal ini penting diperhatikan, karena banyak

pihak-pihak tertentu yang sengaja berusaha menyebarkan informasi *hoax* untuk berbagai kepentingan dan memanfaatkan perkembangan di era Industri 4.0 ini.

Secara sederhana, istilah *hoax* diartikan sebagai berita atau pernyataan yang mempunyai informasi yang tidak valid atau berita palsu yang tak mempunyai kepastian. Ada bermacam istilah yang senada dengan *hoax*, antara lain: berita bohong, berita palsu, berita fitnah, dan aneka istilah lain. Namun semuanya merujuk pada makna yang sama, dan yang lebih parah lagi bahwa berita-berita semacam itu dibuat oleh pihak-pihak tertentu yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan meresahkan orang lain atau tujuan-tujuan lain. Ada juga *hoax* yang sengaja dibuat untuk membuat cara berpikir tentang sesuatu menjadi sesat.

Menyikapi berita *hoax* ini, al-Qur'an telah memperingatkan agar tidak menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُجِّلَتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan Telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. (QS. al-Hajj [22]: 30)

Pada ayat ini, term *qaul al-zur* memiliki korelasi erat dengan bermacam informasi *hoax* yang seringkali bersifat bohong. Asal makna kata *al-zur* sendiri adalah menyimpang/melenceng (*mail*). Sementara itu, perkataan *al-zur* diartikan sebagai *kidzb* (dusta) karena menyimpang atau melenceng dari yang semestinya.³⁴ Adapun menurut al-Thabari, penjelasan arti “Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” merupakan perintah agar menjauhi perkataan

³⁴ Nur Aly, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Vol. 9, 379.

dusta dan palsu atas nama Allah, yaitu perkataan tentang Tuhan-Tuhan.³⁵

Berlandaskan ayat ini, sudah semestinya para da'i lebih memperhatikan informasi yang akan disampaikannya ketika berdakwah. Berbagai bahan yang akan diutarakan harus valid sesuai dengan data dan faktanya. Berita-berita *hoax* harus dipinggirkan dan dijauhi agar kredibilitas para da'i tetap terjaga, khususnya di era Industri 4.0 yang semakin mengedepankan teknologi informasi sebagai acuan utama. Di samping itu, bila para da'i menyampaikan informasi *hoax* dalam dakwahnya, berarti ia juga termasuk kategori orang munafik, sebagaimana penjelasan hadis Nabi di muka:

“Rasulullah bersabda: “Empat hal apabila terdapat pada seseorang dia tergolong orang munafik. Barangsiapa dalam dirinya terdapat satu saja dari keempat hal tersebut, maka dia tergolong orang munafik sampai ia meninggalkannya, yaitu; apabila diberi amanat berkhianat, lalu ketika berbicara berdusta, ketika berjanji diingkari dan apabila bertikai dia culas”.

Oleh karenanya di era Industri 4.0 ini, para da'i harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang belum diyaikini kebenarannya. Jangan sampai dalam dakwahnya mengorbankan kejujuran demi mendapatkan popularitas, apalagi dakwah dijadikan sebagai komodifikasi demi kepentingan pribadi. Selain itu, para da'i juga sudah seharusnya melihat sumber informasinya terlebih dahulu, agar konten dakwah yang disampaikan tidak terdapat kejanggalan yang mengindikasikan ketidak-benaran (*hoax*).

7. Tidak menghujat dan mengumpat

Menghujat dan mengumpat telah menjadi aktivitas yang sering dilakukan di era Industri 4.0, khususnya dalam penggunaan media sosial. Akun-akun seperti facebook, twitter, instagram, dan youtube menjadi bukti alat penghujat yang sangat tajam. Bahkan para da'i dalam berdakwah juga tidak sedikit menyampaikan konten dakwahnya berbau hujatan dan umpatan dalam media sosial.

³⁵ Al-Thabari, *al-Jami' al-Bayan.*, Juz XVI 537.

Padahal media sosial ini seharusnya menjadi instrumen membangun peradaban yang saling menghormati dan menyuarakan kebenaran.

Dalam kaitan ini, al-Qur'an secara tegas melarang perilaku yang suka menghujat, mengumpat, dan mencaci-maki, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat [49]: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Larangan menghujat dan mengumpat ini di era Industri 4.0 justru sering terpraktik dengan penuh khushyuk. Masing-masing golongan dan elemen putra bangsa sibuk saling menghujat, mengolok-olok, mencaci-maki, dan menebar kebencian. Hujatan dan umpatan ini bisa berupa kata-kata sarkastik, gestur tubuh yang menghina, dan gambar (meme) yang merefleksikan simbol ejekan. Oleh karena itu, Ibn Katsir memahami ayat di atas berisi larangan menghujat, mengumpat, melecehkan, dan meremehkan orang lain yang termasuk dalam kategori sombong,³⁶ sebagaimana sabda Nabi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

³⁶ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz VII, 351.

Rasulullah Saw bersabda: “Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.” Seorang laki-laki bertanya, “Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?” Nabi menjawab: “Sungguh Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah semestinya para da'i tidak menyampaikan dakwah dengan cara menghujat, mengumpat, mencela dan meremehkan orang lain atas dasar kepentingan individu ataupun golongan. Ini harus diperhatikan, karena di era Industri 4.0 ini masih sering terjadi dakwah yang mementingkan setiap golongan, organisasi dan bahkan politisasi. Sehingga dengan demikian, meski pendapat berbeda atas dasar madzhab atau aliran, golongan, kelompok, organisasi dan yang lainnya, pelaku dakwah harus bersikap netral, menyampaikan konten dakwah dengan jujur, tidak menghujat, mengumpat, dan mencaci maki yang lainnya.

D. Penutup

Dari uraian yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang mengajak umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara totalitas ataupun mengajak non-Muslim pada ajaran Islam, harus dibingkai dengan etika yang mulia. Di era industri 4.0, masyarakat tidak hanya berpaku pada setiap ucapan dan penjelasan konten dakwah, melainkan juga mengacu pada tingkah laku dan perbuatan keseharian para da'i. Oleh karena itu, dalam berdakwah dibutuhkan sebuah kode etik agar sasaran dakwah dapat mudah menerima konten dakwah dan mengadopsi nilai-nilai ajaran Islam yang diberikan dan dicontohkan para da'i.

Seruan dakwah yang dikemas dengan etika ini akan menjustifikasi generasi di era industri 4.0 dengan ber-etika pula, sehingga akan siap mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya. Di antara etika tersebut menurut al-Qur'an dan hadis adalah: para da'i senantiasa niat tulus dan ikhlas, menjadi suri-

teladan bagi keluarga dan masyarakat lingkungannya, penuh sopan-santun, lemah-lembut, bersabar, selalu mencintai dan tolong-menolong, bersinergi dan berjamaah, berhati-hati dalam menyampaikan informasi yang belum diyakini kebenarannya, dan tidak menghujat atau mengumpat sesama saudaranya demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. *Mu'jam al-Ta'rifat*, ed. Muhammad Shidiq al-Minsyawi. Kairo: Dar al-Fadhilah, t.th.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan 'Ali Muhammad. *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Qurthubi, Muhammad al-Anshari. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Thabari, Muhammad Ibn Jarir. *al-Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, ed. 'Abd al-Muhsin al-Turki. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Kabir*. CD Room: al-Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawal fi Wujuh al-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.

- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariat wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 2009.
- Aly, Nur. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- H. Lukas, W.D, Kagermann & Wahlster, W. (2011). *Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution*. <http://www.vdi-nachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40-Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution>, Diakses pada minggu, 3 November 2019.
- Hamid, Edy Suandi. *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uii.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf>, diakses pada minggu, 3 november 2019.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsir al-Tahrir wa Tanwir*. Beirut: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Kasali, Rhenald. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Khaeriyah, Hamzah. "Dakwah Dalam Bingkai Politik", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, No. 1 (Tahun 2018).
- Muslih, Mohammad. "Pendidikan Islam Dalam Konteks Dakwah dan Thalabul 'Ilmi", *Jurnal At-Ta'dib* 11, No. 2 (Tahun 2016).
- Merkel, Angela. *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecd-merkel-paris_en.html, Diakses pada minggu, 3 November 2019.

- Natsir, Muhammad. *Fiqih Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978.
- Pranoto, Stepanus Sigit. "Inspirasi Alquran dan Hadis dalam Menyikapi Informasi Hoax", *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, No. 1, (Tahun 2018).
- Prasetyo, Hoedi dan Sutopo, Wahyudi. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *J@ati Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, No. 1 (Tahun 2018).
- Rakhmawati, Istina. "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah", *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, No. 2 (Tahun 2016).
- Rohimi, Primi. "Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam," *Jurnal Dakwah* 19, No. 1 (Tahun 2018).
- Setiawan, Asep Iwan. "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, No. 2 (Tahun 2012).
- Video Auto ngakak!! Nonton ceramah Gus Miftah di Lokalisasi Ngebong (20 Mei 2019) dalam akun youtube Detikcom.
- Video: Gus Miftah, Ustadz Viral Dakwah di Klub Malam, HITAM PUTIH (26 September 2018) dalam akun youtube Trans7 Official.